

## PEMBIASAAN BUDAYA 5S SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN SISWA DI SMP NEGERI 13 SEMARANG

*5S CULTURE INTRODUCTION AS AN EFFORT TO IMPROVE STUDENT DISCIPLINE  
AT SMP NEGERI 13 SEMARANG*

Noni Zakyatin Nufus<sup>1\*</sup>, Margi Wahono<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Email Correspondence: nonizakyatinnufus@gmail.com

### **Abstract**

*This study is driven by the concern over students' low level of discipline, as evidenced by a lack of compliance with school rules and a weak awareness of responsibilities. One way to improve discipline is to implement habits of smiling, greeting, greeting, being polite, and being courteous in everyday life in the school environment. This study aims to determine the effect of this cultural habit on students' disciplinary attitudes. The method used is a quantitative approach with a correlational design. Data were collected by distributing questionnaires to ninth-grade students selected using a simple random sampling technique. The obtained data were then analyzed using descriptive analysis, assumption testing, and simple linear regression analysis to determine the relationship between variables. The results show that the habit of smiling, greeting, greeting, being polite, and being courteous has a positive and significant influence on students' disciplinary attitudes. The level of relationship between the two variables is in the very strong category, and the high contribution of influence indicates that this habit plays a significant role in shaping disciplinary behavior. Thus, it can be concluded that the consistent implementation of a positive culture in the school environment can increase students' awareness and compliance with applicable rules.*

**Keywords:** Habituation, 5S Culture, Discipline.

### **Abstrak**

Penelitian ini didorong oleh kekhawatiran atas rendahnya tingkat disiplin siswa, kepatuhan terhadap aturan sekolah serta lemahnya kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab. Salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan adalah dengan menerapkan pembiasaan budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan budaya tersebut terhadap sikap disiplin siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa kelas sembilan yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi, serta analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap disiplin siswa. Tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat, serta kontribusi pengaruh yang tinggi menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut berperan besar dalam membentuk perilaku disiplin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya positif secara konsisten di lingkungan sekolah mampu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan siswa terhadap aturan yang berlaku.

**Kata kunci:** Pembiasaan, Budaya 5S, Disiplin.

## **PENDAHULUAN**

Beberapa tahun terakhir, fenomena menurunnya tingkat kedisiplinan semakin terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan. Kedisiplinan yang seharusnya menjadi fondasi dalam menciptakan ketertiban sosial justru menunjukkan

kecenderungan melemah, terutama dalam kepatuhan terhadap aturan di ruang publik. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah lalu lintas, di mana tingginya mobilitas masyarakat tidak diimbangi dengan kesadaran untuk menaati peraturan sehingga memicu kemacetan dan kecelakaan (Muhammad & Syah, 2011). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kesadaran hukum individu serta lemahnya penegakan aturan, sehingga pelanggaran lalu lintas sering dianggap sebagai hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari (Mubalus, 2023).

Rendahnya kedisiplinan tersebut berdampak luas terhadap keselamatan dan ketertiban masyarakat, termasuk meningkatnya angka kecelakaan dan lemahnya budaya taat hukum. Permasalahan ini tidak hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan individu (Sofwan et al., 2015). Upaya penanggulangan dapat dilakukan melalui pendekatan preventif seperti sosialisasi dan edukasi lalu lintas sejak dini, serta pendekatan represif berupa penegakan hukum yang tegas agar menimbulkan efek jera bagi pelanggar (Merisa, 2021). Dengan demikian, pembentukan kedisiplinan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai jalur pendidikan.

Kedisiplinan pada dasarnya merupakan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku yang terbentuk melalui proses pembiasaan serta penguatan nilai secara berkelanjutan (Jamil, 2024). Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan formal, tetapi juga mencakup kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab (Thahir et al., 2024). Selain itu, disiplin juga mencerminkan sikap menghargai aturan yang muncul dari dorongan internal, bukan semata karena tekanan eksternal (Daswati & Somantri, 2020). Oleh karena itu, pembentukan disiplin menjadi aspek penting dalam pengembangan karakter individu sejak usia sekolah.

Permasalahan kedisiplinan juga semakin terlihat dalam lingkungan pendidikan, khususnya pada siswa sekolah. Perilaku tidak disiplin dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya pemahaman terhadap nilai moral dan motivasi belajar, serta oleh faktor eksternal seperti kurangnya pengawasan orang tua dan pengaruh lingkungan sosial (Aprilia et al., 2021). Selain itu, kurangnya ketegasan sekolah dalam menerapkan aturan dan minimnya keteladanan juga turut memperburuk kondisi tersebut (Hermatasiyah, 2022). Dampak dari kondisi ini terlihat pada rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib, kurangnya kesiapan belajar, serta munculnya perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan karakter yang terintegrasi. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan (Setyadi et al., 2019). Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan *intervention* dan *habituation*, di mana pembiasaan menjadi salah satu strategi utama dalam menanamkan nilai secara berkelanjutan (Abdillah, 2019). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai disiplin tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk implementasi pembiasaan dalam pendidikan karakter adalah melalui penerapan budaya 5S (*senyum, salam, sapa, sopan, santun*) di lingkungan sekolah. Budaya

ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral dan etika melalui interaksi sehari-hari antar warga sekolah (Gampang Saiful Hada & Erna, 2024). Penerapan budaya 5S secara konsisten dapat membentuk perilaku positif siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab (Afrina et al., 2024). Dengan demikian, budaya 5S menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat kedisiplinan merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan sejak dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan disiplin sebagai salah satu dari 18 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan berintegritas (Kusnoto, 2017). Namun, pada praktiknya, implementasi nilai disiplin di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan sehingga diperlukan kajian lebih mendalam terkait strategi yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, penerapan budaya 5S terbukti mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah (L. Anggraeni & Fauziah, 2024). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi budaya 5S sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan keteladanan dari guru serta lingkungan sekolah (Dinda Azzahra et al., 2023). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan kualitatif dan pada jenjang pendidikan tertentu, sehingga masih terdapat celah penelitian untuk mengkaji hubungan budaya 5S dengan disiplin siswa menggunakan pendekatan kuantitatif.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menitikberatkan pada hubungan antara pembiasaan budaya 5S dengan sikap disiplin siswa pada jenjang SMP menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penerapan budaya 5S di sekolah serta menganalisis hubungan antara pembiasaan tersebut dengan tingkat kedisiplinan siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan budaya sekolah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan konsep dasar dalam dunia pendidikan yang menggambarkan proses pembentukan perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang dalam jangka waktu tertentu. Melalui pengulangan tersebut, individu secara bertahap membentuk respons yang semakin mantap, stabil, dan cenderung dilakukan secara otomatis. Sejalan dengan pendapat (C. Anggraeni & Mulyadi, 2021) pembiasaan dipahami sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap serta bersifat otomatis, yang terbentuk melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara berulang-ulang hingga suatu tindakan melekat dan menjadi kebiasaan dalam diri individu.

## **Budaya sekolah**

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, keyakinan, norma, tradisi, kebiasaan, serta simbol yang berkembang dan dilaksanakan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Sistem ini membentuk karakter dan jati diri sekolah yang tercermin dalam iklim dan suasana sekolah, pola hubungan sosial, tingkat kedisiplinan, etos kerja, serta kebiasaan belajar, sehingga berfungsi sebagai landasan dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak warga sekolah, sekaligus berperan penting dalam menentukan mutu pendidikan dan perilaku yang berkembang di lingkungan sekolah (Maryamah, 2016). Pendapat tersebut sejalan dengan (Pradana, 2016) yang mendefinisikan Budaya sekolah sebagai suatu sistem nilai, keyakinan, dan norma yang disepakati bersama serta diinternalisasikan dan dilaksanakan secara sadar oleh seluruh warga sekolah, sehingga terwujud dalam bentuk perilaku yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sistem ini tampak dalam pola interaksi sosial, kebiasaan-kebiasaan yang berkembang, serta iklim sekolah, dan sekaligus berperan sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik.

## **5S (Senyum Salam Sapa Sopan Santun)**

Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun merupakan rangkaian perilaku dasar dalam interaksi sosial yang mencerminkan nilai karakter positif. Senyum dipahami sebagai ekspresi wajah yang menunjukkan emosi positif dan menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang mudah dikenali dalam hubungan sosial (Arifin, 2021). Salam merupakan ungkapan yang mengandung doa, penghormatan, serta harapan kebaikan yang digunakan sebagai pembuka interaksi antarindividu (Malikah, 2024). Sementara itu, sapa adalah bentuk ujaran atau kata yang digunakan untuk menyapa dan menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara dalam komunikasi (Saleh, 2019). Adapun sopan santun merupakan seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan tata krama dan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Pertiwi, 2020). Keseluruhan konsep 5S ini menjadi dasar penting dalam membangun interaksi yang harmonis sekaligus membentuk karakter individu yang beretika dan disiplin.

## **Sikap disiplin**

Sikap disiplin dapat diartikan sebagai salah satu karakter positif yang berperan penting dalam mengarahkan seseorang pada perilaku dan tindakan yang baik. Apabila karakter disiplin diterapkan secara konsisten dan sungguh-sungguh, maka akan memberikan berbagai manfaat bagi individu yang menjalankannya, terutama dalam membentuk pribadi yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan berkualitas. (Salim et al., 2022). Menurut (Suleman, 2020) Disiplin dimaknai sebagai keterpaduan antara sikap dan perilaku individu dalam menaati aturan, perintah, serta ketentuan yang berlaku, yang diwujudkan secara konsisten melalui tindakan nyata yang tertib, tepat, dan dapat diukur. Sikap ini mencerminkan kemampuan pengendalian diri seseorang dalam bertindak secara bertanggung jawab, sehingga setiap

aktivitas yang dilakukan selaras dengan ketentuan yang ada dan berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara pembiasaan budaya 5S sebagai variabel bebas dan sikap disiplin sebagai variabel terikat, dengan mengumpulkan data melalui kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi agar hasil penelitian menjadi komprehensif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 13 Semarang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan populasi seluruh siswa kelas IX dan penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* berdasarkan rumus Slovin. Variabel penelitian terdiri dari pembiasaan budaya 5S dan sikap disiplin yang diukur melalui indikator terstruktur sesuai definisi operasional masing-masing, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif persentase, uji asumsi klasik, serta regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh antarvariabel. Selain itu, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t dan koefisien determinasi untuk mengetahui signifikansi serta kontribusi variabel, sementara keabsahan data diuji melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi, serta seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian guna menjaga keabsahan data dan melindungi hak partisipan (Ridha, 2020; Sugiyono, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji t (Hipotesis)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 1.** Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.760	.721		2.440	.016
	Pembiasaan Budaya 5S	.967	.019	.971	51.971	<.001

a. Dependent Variable: Sikap Disiplin

Tabel 1 menunjukkan *Coefficients*, nilai t hitung untuk variabel Pembiasaan Budaya 5S sebesar 51,971 dan nilai koefisien (B) sebesar 0,967. Nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah < 0,001. Menunjukkan bahwa pembiasaan budaya 5S berpengaruh signifikan terhadap sikap disiplin, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen (X) mampu menjelaskan variabel dependen (Y).

**Tabel 2.** Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 <sup>a</sup>	.943	.943	2.496

a. Predictors: (Constant), Pembiasaan Budaya 5S

Tabel 2 menunjukkan Nilai Adjusted R Square sebesar 0,943 menunjukkan bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y sebesar 94,3%.

### Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, dimana item dinyatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel, dengan nilai r tabel 0,344 pada 33 responden.

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas

No		Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	37
2	Tidak Valid	3,21,22	3

Tabel 3 menunjukkan hasil uji validitas menunjukkan 3 butir soal yang terdiri dari nomor 3,21,22 tidak valid karena r hitung < r tabel, sedangkan 37 butir soal lainnya dinyatakan valid karena r hitung > r tabel.

### Uji Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach untuk menguji reabilitas, dimana instrumen dinyatakan reliabel jika koefisiennya lebih dari 0,7 yang menunjukkan hasil yang konsisten.

**Tabel 4.** Hasil Uji Reabilitasi

Cronbach's Alpha	N of items	Kesimpulan
0,937	40	Reliabel
0,943	37	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Tabel 4 menunjukkan Nilai cronbach's alpha sebesar 0,937 pada seluruh item dan 0,943 setelah melakukan eliminasi item yang tidak valid, dengan ini menunjukkan bahwa instrumen reliabel karena kedua nilai > 0,7.

### Analisis Deskriptif Persentase

Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian atau kondisi suatu variabel berdasarkan jawaban responden. Perhitungannya dilakukan dengan membandingkan total skor yang diperoleh responden dengan skor ideal, lalu dikalikan 100%.

**Tabel 5.** Kategori Presentase

Persentase	Kategori
81,25 – 100%	Sangat Baik
62,49 – 81,24%	Baik
43,73 – 62,48%	Sedang
25 - 43,72%	Kurang

**Tabel 6.** Hasil Akhir Analisis Deskriptif

Variabel	Skor Responden	Skor Ideal	Persentase
X	6121	9840	<b>62,20%</b>
Y	6207	9840	<b>63,08%</b>
Total	12328	19680	<b>62,64%</b>

Jadi dapat disimpulkan bahwa

1. Variabel X = **Sedang**
2. Variabel Y = **Baik**
3. Total = **Baik**

Penelitian ini melibatkan sebanyak 164 responden dengan jumlah total pernyataan sebanyak 30 butir, yang terdiri atas 15 pertanyaan untuk variabel X dan 15 pertanyaan untuk variabel Y. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 1–4, sehingga skor ideal untuk masing-masing variabel adalah 9840, sedangkan skor ideal keseluruhan adalah 19.680.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh total skor variabel X sebesar 6121. Dengan demikian, persentase capaian variabel X adalah sebesar 62,20%. Sementara itu, variabel Y memperoleh total skor sebesar 6207 dengan persentase capaian sebesar 63,08%. Adapun secara keseluruhan, total skor yang diperoleh dari kedua variabel adalah 12.328 dari skor ideal 19.680, sehingga diperoleh persentase sebesar 62,64%. Mengacu pada kriteria interpretasi persentase, nilai capaian pada kedua variabel serta total keseluruhan berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini telah menunjukkan kecenderungan yang cukup baik.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data, dimana analisis parametrik dilakukan jika data berdistribusi normal dan analisis non-parametrik digunakan jika data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 7.** Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		164	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	2.48822948	
Most Extreme Differences	Absolute	.066	
	Positive	.066	
	Negative	-.035	
Test Statistic		.066	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.078	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.077	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.070
		Upper Bound	.084

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Tabel 7 hasil uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov One Sample, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,788, yang lebih besar dari 0,05, sehingga sesuai dengan kriteria pada uji Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### Uji Linieritas

**Tabel 8.** Hasil SPSS Uji Linieritas Pembiasaan Budaya 5S dan Sikap Disiplin

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Disiplin * Pembiasaan Budaya 5S	Between Groups	(Combined)	17074.770	34	502.199	85.195	<.001
		Linearity	16826.009	1	16826.009	2854.421	<.001
		Deviation from Linearity	248.761	33	7.538	1.279	.168
	Within Groups		760.419	129	5.895		
Total			17835.189	163			

### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Sikap Disiplin * Pembiasaan Budaya 5S	.971	.943	.978	.957

Tabel 8 output uji linearitas yang ditunjukkan pada ANOVA Table, dapat dilihat nilai signifikansi pada Deviation from Linearity. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara pembiasaan budaya 5S dan sikap disiplin, karena nilai signifikansi sebesar 0,168 lebih besar dari 0,05.

## Analisi Regresi Linier Sederhana

**Tabel 9.** Uji Variables Entered/Removed Regresi Linier Sederhana

Model	Variables Entreed	Variables Removed	Method
1	Pembiasaan Budaya 5 S	-	Enter

- Dependent Variable: Sikap Disiplin
- All requested variables entered.

Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel independen adalah Pembiasaan Budaya 5S, variabel dependen adalah Sikap Disiplin dan metode analisis yang digunakan adalah metode Enter.

**Tabel 10.** Uji Model Summary Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 <sup>a</sup>	.943	.943	2.496

Tabel 10 menunjukkan hasil uji regresi linier sederhana dengan nilai korelasi (R) 0,971 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,943. Sehingga Pembiasaan Budaya 5S mempengaruhi Sikap Disiplin sebesar 94,3%.

**Tabel 11.** Uji ANOVA Regresi Linier Sederhana

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16826.009	1	16826.009	2701.019	<,0001 <sup>b</sup>
	Residual	1009.180	162	6.230		
	Total	17835.189	163			

- Dependent Variable: Sikap Disiplin
- Predictors: (Constant), Pembiasaan Budaya 5S

Tabel 11 menunjukkan hasil uji model summary dengan hasil F hitung 2701,019 dengan signifikansi <0,001 sehingga model regresi dapat digunakan dan Pembiasaan Budaya 5S memiliki pengaruh terhadap Sikap Disiplin.

**Tabel 12.** Uji Coefficients Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients Beta	t	Sig
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1.760	.721		2.440	0.16
Pembiasaan Budaya 5S (x)	.967	0.19	.971	51.971	<,001

- Dependent Variable: Sikap Disiplin

Tabel 12 menunjukkan persamaan regresi  $Y = 1,760 + 0,967 X$  menunjukkan bahwa nilai dasar Sikap Disiplin adalah 1,760 dan setiap peningkatan 1% pada Pembiasaan Budaya 5S meningkatkan Sikap Disiplin sebesar 0,967 dengan arah pengaruh positif.

Berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana, diketahui dari tabel Coefficients bahwa nilai signifikansi sebesar  $<0,001$ , yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pembiasaan Budaya 5S (X) berpengaruh terhadap variabel Sikap Disiplin (Y). Selain itu, berdasarkan nilai t, diperoleh thitung sebesar 51,971, yang lebih besar dari ttabel sebesar 1,65431, sehingga kesimpulan yang sama diperoleh bahwa variabel Pembiasaan Budaya 5S (X) memiliki pengaruh terhadap variabel Sikap Disiplin (Y).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan pembiasaan budaya budaya 5S berpengaruh secara signifikan terhadap sikap disiplin siswa. Hasil uji validitas, menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah 40 butir instrumen yang digunakan, terdapat 37 butir dinyatakan valid, sedangkan 3 butir lainnya tidak memenuhi kriteria validitas. Butir yang tidak valid kemudian dieliminasi sehingga analisis selanjutnya hanya menggunakan item yang telah memenuhi syarat validitas. Adapun hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,937 sebelum penghapusan item dan meningkat menjadi 0,943 setelah item tidak valid dieliminasi. Nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,7 sehingga instrumen penelitian dapat dinyatakan memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan.

Dalam hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa tingkat pembiasaan budaya 5S (variabel X) mencapai 62,20%, sedangkan sikap disiplin siswa (variabel Y) sebesar 63,08%. Dalam keseluruhan, kedua variabel memperoleh rata-rata persentase sebesar 62,64% yang termasuk dalam kategori "Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi budaya 5S di lingkungan sekolah sudah berjalan secara optimal.

Sebelum melakukan analisis lanjutan, data diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,788, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal. Dalam hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,168 ( $> 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan linear antara variabel pembiasaan budaya 5S dan sikap disiplin siswa. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, maka analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,971 yang mengindikasikan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,943 menunjukkan bahwa sebesar 94,3% variasi dalam sikap disiplin siswa dapat dijelaskan oleh pembiasaan budaya 5S, sedangkan sisanya sebesar 5,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 1,760 + 0,967X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel pembiasaan budaya 5S akan diikuti oleh peningkatan sikap disiplin siswa sebesar 0,967.

Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah, sehingga semakin baik penerapan budaya 5S, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa.

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 51,971 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif  $H_a$  diterima dan hipotesis nol  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan budaya 5S berpengaruh secara signifikan terhadap sikap disiplin siswa. Hasil ini juga diperkuat oleh uji F yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,001, sehingga model regresi dinyatakan layak digunakan untuk memprediksi hubungan antarvariabel.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Dalam konteks ini, penerapan budaya 5S secara berkelanjutan di lingkungan sekolah mampu mendorong terbentuknya sikap disiplin melalui proses internalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa budaya sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan.

Tingginya kontribusi variabel pembiasaan budaya 5S terhadap sikap disiplin menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan karakter. Interaksi sosial yang positif melalui penerapan nilai-nilai 5S tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa dalam menaati aturan dan norma yang berlaku.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa budaya 5S memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap disiplin siswa. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan koefisien korelasi sangat kuat  $R = 0,971$  serta nilai koefisien determinasi sebesar 94,3%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perubahan pada sikap disiplin siswa dipengaruhi oleh penerapan budaya 5S. Persamaan regresi yang diperoleh, yaitu  $Y = 1,760 + 0,967X$ , mengartikan bahwa setiap peningkatan dalam penerapan budaya 5S akan diikuti oleh peningkatan sikap disiplin siswa sebesar 0,967. Selain itu, hasil uji t dan uji F yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 mempertegas bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis alternatif  $H_a$  diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa pembiasaan budaya 5S berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan sikap disiplin siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2019). Grand Design Pendidikan Karakter Menuju Kecerdasan Emosional Spiritual. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 38–52. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i1.39>
- Afrina, Y., Isnando Tamrin, M., Rizal, E., & Sartini, D. (2024). *Implementasi Budaya 5S Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping*. 2(12),

265–270.

- Anggraeni, C., & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di ra daarul falaah tasikmalaya. *Ejournal UPI*, 5(1), 100–109.
- Anggraeni, L., & Fauziah, M. (2024). Integritas Budaya 5S terhadap Nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7723–7733. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.4843>
- Aprilia, A., Yuliatin, Y., & Dahlan, D. (2021). BENTUK PERILAKU TIDAK DISIPLIN SISWA KELAS IX DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR (Studi di SMPN 16 Mataram). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 39–47. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.245>
- Daswati, & Somantri, M. (2020). Jurnal manajer pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 15(03), 1–9.
- Dinda Azzahra, Lail Syaghetta Lifeaningrum, & Farid Setiawan. (2023). Penerapan Budaya 5S Sebagai Penguatan Karakter Di SMK Muhammadiyah 1 Wates. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 101–106. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.648>
- Gampang Saiful Hada, & Erna, E. Z. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *Janacitta*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>
- Hermatasiyah, N. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Yang Tidak Disiplin Di Sekolah. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.51875/jiegc.v3i1.147>
- Jamil, M. (2024). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Blang Batee. *Jurnal Pendidikan Penggerak*, 2(2), 49–55. <https://doi.org/10.35870/jpp.v2i2.4042>
- Kusnoto, Y. (2017). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Maryamah, E. (2016). PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH. *TARBAWI*, 2(02), 86–96.
- Merisa, L. (2021). UPAYA KEPOLISIAN DALAM MENANGGULANGI PELANGGARAN LALU LINTAS (Studi Kasus di Polresta Malang). *DINAMIKA*, 32(3), 167–186.
- Mubalus, S. F. E. (2023). Analysis of the Traffic Accident Factors in Sorong District and How To Manage Them. *Sosced*, 6(1), 182–197.
- Muhammad, R., & Syah, A. (2011). UPAYA POLRESTABES SURABAYA DALAM MENANGGULANGI PELANGGARAN Abstrak. 519–534.
- Pradana, Y. (2016). PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1), 55–67.
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, Panjaitan, E. A. E. M. M. J., Yustita, A. D., Susanti, S. S., Saputro, A. N. C., Muslimin, T. P., Sopotra, D., Yuniwati, H. L. I., Suhartati, T., & Sari, I. N. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Putri, N., & Wardani, K. (2019). Penerapan Budaya 5S

sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan ,  
Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70–76.  
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>

Sofwan, A., Sudaryanto, A., & Priyono, A. (2015). Dampak System Pengontrolan Lalu  
Lintas Cerdas. *Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 2(2), 39–46.

Suleman, D. (2020). DISIPLIN : SIKAP DAN PERILAKU TAAT. *SCIENTIFIC JOURNAL  
OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(1), 11–20.  
<https://doi.org/10.37481/sjr.v3i1.111>

Thahir, M., Ajuba, T., & Simon, A. A. M. (2024). Metode Komunikasi Pengasuh Dalam  
Pembiasaan KedisiplinanSantriawati Pada Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo.  
*Jurnal SAF: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 1–14.